

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

##### **2.1.1 Kajian Bimbingan Sosial**

###### **2.1.1.1 Pengertian Bimbingan Sosial**

Secara etimologis, istilah "bimbingan" berasal dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" merupakan bentuk noun (kata benda) dari kata kerja "to guide", yang berarti menunjukkan arah, menuntun, atau membimbing seseorang menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, "*guidance*" dapat dimaknai sebagai proses pemberian arahan atau tuntunan kepada individu yang membutuhkan bantuan.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk membangun hubungan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memiliki kecenderungan untuk hidup secara berkelompok. Hubungan sosial ini penting untuk diwujudkan karena mencerminkan kesadaran setiap individu akan kehadiran orang lain di sekitarnya. Istilah sosial dalam hal ini menekankan adanya interaksi yang saling menyadari, saling mengenal, dan saling bertindak antara satu individu dengan yang lainnya (*mutual action* dan *mutual recognition*).

Selain itu, karena manusia hidup secara berkelompok dalam komunitas seperti desa, suku, dan kelompok sosial lainnya yang memiliki ciri khas tersendiri, maka muncullah kebutuhan akan bimbingan sosial. Bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu seseorang dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupannya. Layanan ini membantu individu dalam mengelola emosinya, membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain di berbagai lingkungan termasuk dalam keluarga dan pergaulan sehari-hari.

Bentuk bimbingan ini juga berfungsi memberikan informasi dan arahan terkait pengendalian emosi serta bagaimana menghadapi berbagai kondisi sosial, seperti saat berhadapan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah dari anaknya, atau saat mengalami konflik batin dan perubahan emosi yang wajar dalam pergaulan sosial.

Secara umum, bimbingan sosial merujuk pada bantuan atau arahan untuk menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang bersifat sosial. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu mampu membentuk kepribadian yang sehat secara sosial dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara positif. Menurut pendapat Djumhur dan Surya (dalam Edi Suharto 2021) bimbingan sosial merupakan bentuk layanan yang bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar dan efektif.

#### 2.1.1.2 Bentuk Bimbingan Sosial

Bentuk bimbingan sosial berdasarkan bidangnya dilansir dari buku *Bimbingan dan Konseling Islam* (2010) oleh Samsul Munir Amin, ada beberapa bentuk yaitu:

##### 1. *Vocational Guidance*

Bimbingan ini bertujuan membantu individu dalam menentukan pilihan sesuai dengan minat dan bakatnya, baik untuk kebutuhan saat ini maupun masa depan. Pemilihan ini dilakukan secara sadar oleh masing-masing individu agar terhindar dari rasa frustrasi atau kegagalan dalam menjalani peran hidupnya kelak. Klien yang berada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

mendapatkan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi dan minat mereka, seperti keterampilan membuat kerajinan tangan (handycraft), kegiatan pertanian, dan pembuatan paving block.

## 2. *Personal-Social Guidance*

Jenis bimbingan ini ditujukan untuk membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai kesulitan atau konflik yang tidak mampu mereka tangani sendiri, yang dapat mengancam kebahagiaan hidup, menimbulkan permasalahan sosial, serta berpotensi mengganggu kesehatan mental. Di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, gelandangan dan pengemis diberikan layanan konseling secara individu maupun kelompok oleh para pekerja sosial. Selain itu, mereka juga dibekali pelatihan kedisiplinan serta diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

## 3. *Mental Health Guidance*

Bimbingan ini berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan jiwa, dengan tujuan mengatasi penyebab-penyebab yang bisa menimbulkan gangguan mental, sehingga individu dapat mencapai ketenangan dalam kehidupannya. Klien di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memperoleh pelayanan kesehatan jiwa melalui pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala.

## 4. *Religious Guidance*

Bimbingan ini bertujuan membantu individu dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, dengan memperkuat iman sesuai keyakinan agama yang dianut. Para gelandangan dan pengemis di Balai

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama dan mengikuti pengajian yang rutin diselenggarakan.

#### 2.1.1.3 Jenis – Jenis Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin (2007) bimbingan sosial terdiri atas beberapa jenis yang saling melengkapi dalam membentuk kemandirian individu yaitu :

##### 1. Bimbingan fisik dan perawatan kesehatan.

Berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar (makanan, kesehatan, tempat tinggal).

##### 2. Bimbingan psikososial (konseling, dinamika kelompok, bimbingan individu/kelompok).

##### 3. Bimbingan mental dan spiritual.

Pembinaan rohani, nilai moral, dan agama untuk menanamkan motivasi hidup positif.

##### 4. Bimbingan kedisiplinan.

Pembentukan sikap tertib, disiplin

##### 5. Bimbingan keterampilan.

#### 2.1.1.4 Tahap-Tahap Bimbingan Sosial

Tahapan bimbingan sosial menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013) meliputi pendekatan awal, asesmen, intervensi, terminasi, dan monev (monitoring dan evaluasi). Berikut penjelasan lebih detail masing-masing tahapan:

##### 1. Pendekatan Awal

Tahap ini merupakan fase awal dari proses bimbingan sosial yang mencakup beberapa langkah, antara lain orientasi, konsultasi, identifikasi, pemberian

motivasi, seleksi, serta penerimaan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan interaksi pertama dengan klien guna menilai kesesuaian antara kondisi klien dan kriteria maupun persyaratan yang telah ditetapkan.

## 2. Asesmen

Asesmen merupakan tahap pengumpulan dan analisis data tentang masalah klien untuk mengetahui akar masalah, kebutuhan, dan kekuatan klien.

## 3. Perencanaan intervensi (*case conference*)

Setelah teridentifikasi permasalahan sosial klien pekerja sosial merumuskan strategi intervensi dalam rangka menetapkan tujuan yang hendak dicapai Pekerja sosial bersama tim melakukan *case conference* atau pembahasan kasus dalam rangka membuat perencanaan dalam penanganan permasalahan sosial yang dihadapi klien gelandangan dan pengemis.

## 4. Intervensi

Tahapan ini merupakan proses memberikan bantuan atau pelayanan kepada klien untuk mengatasi masalah yang dialami. Intervensi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi, seperti konseling, terapi, atau pemberian bantuan langsung.

## 5. Terminasi

Terminasi adalah tahap terakhir dalam proses bimbingan sosial. Pada tahap ini, klien dianggap telah mencapai tujuan yang diinginkan, dan pelayanan bimbingan sosial dihentikan.

## 6. Monitoring dan Evaluasi (*Monev*)

*Monev* adalah proses pengawasan dan evaluasi terhadap jalannya proses bimbingan sosial untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2.1.1.5 Fungsi Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin (2007) fungsi Bimbingan Sosial adalah:

1. Membantu memulihkan kondisi psikologis individu yang sedang menghadapi masalah, sehingga ia mampu menyelesaikannya secara mandiri.
2. Mengarahkan individu untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
3. Menjaga kondisi positif yang telah terbentuk agar tidak kembali pada situasi negatif sebelumnya.
4. Mendorong individu agar dapat menyesuaikan diri serta membentuk perilaku baru yang lebih sehat dan konstruktif.
5. Membantu individu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sehat dan efektif.
6. Membimbing individu agar dapat mengenali dan menerima kelebihan serta kekurangannya secara menyeluruh.
7. Menumbuhkan kesadaran bahwa di luar dugaan, terdapat peluang dan tantangan yang perlu dihadapi.
8. Menguatkan individu agar memiliki prinsip hidup yang teguh, dan bertekad menjalani kehidupan yang lebih baik.
9. Menumbuhkan rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, serta kesadaran untuk berubah.

10. Membentuk kembali ketahanan mental individu agar berpikir lebih sehat dan menjalani hidup di jalur yang benar.
11. Melatih individu dalam mengambil keputusan secara bijak dan tepat.
12. Mengarahkan individu untuk menunjukkan perilaku yang lebih positif dan produktif.
13. Menghapuskan kebiasaan negatif serta menggantinya dengan perilaku yang lebih baik guna mencegah pengulangan kesalahan.
14. Membangun pola pikir yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat.
15. Memelihara hubungan antarindividu dalam kelompok agar tetap harmonis.
16. Membimbing individu agar dapat berinteraksi secara sosial sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai sosial.
17. Mendorong sikap saling membantu dan membina hubungan sosial yang saling membutuhkan dan mendukung.
18. Membentuk individu atau kelompok yang mampu menciptakan dan mempertahankan suasana lingkungan yang damai dan harmonis.
19. Menumbuhkan empati dan kepedulian tinggi terhadap sesama.
20. Menanamkan kepercayaan diri dalam diri individu untuk mencapai prestasi.
21. Membenahi perilaku menyimpang pada remaja dan membimbingnya menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

#### 2.1.1.6 Tujuan Bimbingan Sosial

Merujuk pada pengertian di atas, Tohirin (2007) menjelaskan bahwa inti dari layanan bimbingan sosial adalah membekali individu agar mampu menjalin

interaksi sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, bimbingan sosial berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapinya, sehingga ia dapat beradaptasi secara wajar dan positif di tengah masyarakat. Dalam pandangan manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk ciptaan Allah Swt., Ahmad Dahlan (2014) menekankan bahwa bimbingan sosial bertujuan untuk mendorong perkembangan individu secara maksimal dalam kedua perannya tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, sehingga tercipta suasana pertemanan yang harmonis dalam lingkungannya.

#### 2.1.1.7 Hasil-Hasil Bimbingan Sosial

Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dari program bimbingan sosial bagi gelandangan dan pengemis menurut Tohirin (2007) :

##### 1. Pemulihan Fungsi Sosial

Program ini bertujuan untuk mengembalikan gelandangan dan pengemis ke dalam masyarakat dengan fungsi sosial yang normal, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagaimana mestinya.

##### 2. Peningkatan Keterampilan

Bimbingan sosial juga mencakup pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mencari pekerjaan dan mencari nafkah secara mandiri.

### 3. Pengurangan Ketergantungan

Program ini berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada belas kasihan orang lain atau kehidupan jalanan. Dengan keterampilan dan pekerjaan yang layak, mereka diharapkan bisa mandiri secara finansial.

### 4. Peningkatan Martabat

Dengan hidup lebih baik dan memiliki pekerjaan yang layak, diharapkan martabat mereka sebagai individu juga meningkat.

### 5. Kehidupan yang Lebih Baik

Tujuan akhir dari program ini adalah memberikan kehidupan yang lebih baik bagi gelandangan dan pengemis, baik secara sosial, ekonomi, maupun psikologis.

Keberhasilan program bimbingan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta kesediaan gelandangan dan pengemis untuk berubah dan berpartisipasi aktif dalam program.

#### 2.1.1.8 Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin (2007), faktor pendukung program bimbingan sosial bagi gelandangan dan pengemis meliputi ketersediaan dana yang cukup untuk pemberdayaan, kerjasama yang baik antar pihak terkait, serta inovasi dan pengembangan program. Sementara faktor penghambatnya meliputi kesulitan mengubah pola pikir, mental, dan sikap gelandangan dan pengemis, kurangnya advokasi sosial dan aksesibilitas.

#### Faktor Pendukung:

##### 1. Dana yang mencukupi

Adanya anggaran yang memadai untuk pelaksanaan program bimbingan sosial sangat penting, termasuk untuk pelatihan, penyediaan tempat tinggal sementara, bantuan modal usaha, dan lain sebagainya.

##### 2. Kerjasama antar stakeholder

Keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, tokoh masyarakat, dan pihak swasta sangat krusial dalam mensukseskan program. Kolaborasi yang baik akan mempercepat proses pemberdayaan.

##### 3. Inovasi dan pengembangan program

Adanya program-program baru yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan gelandangan dan pengemis akan meningkatkan efektivitas program bimbingan sosial.

##### 4. Dukungan kebijakan

Kebijakan yang mendukung program bimbingan sosial, seperti peraturan yang memudahkan akses terhadap bantuan sosial dan pelatihan kerja, akan menjadi faktor pendukung yang kuat.

#### Faktor Penghambat:

##### 1. Perubahan mindset, mental, dan sikap

Membantu gelandangan dan pengemis untuk mengubah pola pikir, mental, dan sikap negatif menjadi positif merupakan tantangan besar. Diperlukan pendekatan yang sabar dan konsisten.

## 2. Advokasi sosial dan aksesibilitas

Kurangnya advokasi sosial dan aksesibilitas terhadap program bimbingan sosial dapat menjadi penghambat. Perlu ada upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang program dan memudahkan akses bagi mereka yang membutuhkan.

Dengan mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendukung secara optimal, program bimbingan sosial bagi gelandangan dan pengemis dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka.

### 2.1.2 Kajian Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis sering disingkat dengan istilah gepeng, tunawisma atau homeless. Gelandangan merupakan individu yang tidak memiliki hunian tetap, tidak memiliki pekerjaan yang jelas, serta kerap berpindah-pindah tanpa arah di wilayah tertentu. Sementara itu, pengemis adalah orang yang memperoleh penghasilan dengan cara meminta bantuan atau belas kasihan dari orang lain di ruang-ruang publik, menggunakan beragam alasan dan pendekatan. Istilah gepeng, tunawisma, atau *homeless* sering kali digunakan untuk merujuk pada kelompok ini.

Kelompok gelandangan dan pengemis termasuk dalam kategori masyarakat yang mengalami disfungsi sosial, atau yang biasa disebut sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Mereka umumnya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak, tidak memiliki pekerjaan tetap, serta hidup secara berpindah-pindah di wilayah perkotaan. Aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, dan beristirahat dilakukan di sembarang tempat. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, gelandangan dan pengemis berupaya bertahan hidup melalui berbagai

cara, seperti mengais rezeki dengan menjadi pemulung, pengamen, pengasong, atau terus melakukan aktivitas mengemis.

Definisi lain menyatakan bahwa gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam masyarakat namun dalam kondisi sosial yang menyimpang dari norma umum, serta menjalani hidup dengan berpindah-pindah dalam upaya mencari tempat tinggal dan pekerjaan meskipun tidak menetap. Adapun pengemis adalah individu yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas meminta-minta secara langsung di tempat umum demi memperoleh penghasilan.

#### 2.1.2.1 Definisi dan Pengertian Gelandangan Pengemis

Berikut ini definisi dan pengertian gelandangan dan pengemis atau sering disingkat gepeng dari beberapa sumber buku dan referensi:

- 1) Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, gelandangan diartikan sebagai individu yang hidup tidak sesuai dengan standar kehidupan yang layak menurut masyarakat setempat, tidak memiliki tempat tinggal tetap maupun pekerjaan yang pasti, serta menjalani hidup berpindah-pindah di ruang publik. Sementara itu, pengemis adalah orang yang memperoleh penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum, menggunakan berbagai cara dan alasan, untuk memperoleh belas kasihan dari orang lain.
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), gelandangan dijelaskan sebagai orang yang tidak memiliki tempat tinggal permanen, tidak memiliki pekerjaan yang pasti, serta hidup berpindah-pindah tanpa tujuan jelas. Pengemis sendiri

diartikan sebagai seseorang yang meminta bantuan berupa uang, makanan, tempat tinggal, atau kebutuhan lain kepada orang yang dijumpainya.

- 3) Menurut pendapat Sarwono (2005), gelandangan dan pengemis merupakan bagian dari kelompok miskin perkotaan yang tidak memiliki tempat tinggal yang sah menurut hukum. Keberadaan mereka dipandang menjadi tanggungan pemerintah kota karena turut menggunakan fasilitas umum tanpa memberikan kontribusi kembali, seperti tidak membayar pajak atas layanan yang dinikmatinya.

#### 2.1.2.2 Kriteria, Karakteristik dan Ciri Gelandangan Pengemis

##### 1. Kriteria Gelandangan dan Pengemis

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 15 Tahun 2017 mengenai Penanganan Gelandangan dan Pengemis, khususnya dalam Pasal 5 dan Pasal 6, disebutkan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai gelandangan apabila memenuhi sejumlah kriteria, di antaranya tidak memiliki atau tidak mampu menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP), tidak memiliki tempat tinggal tetap, tidak memiliki penghasilan yang pasti, serta tidak memiliki perencanaan hidup yang jelas, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak-anaknya. Sedangkan kriteria untuk pengemis adalah; mata pencarian tergantung pada belas kasihan orang lain; berpakaian kumuh, compang-camping, dan tidak wajar; berada di tempat-tempat umum; memeralat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

## 2. Karakteristik Gelandangan

Menurut Peraturan Daerah (Perda) nomor 15 tahun 2017 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis karakteristik gelandangan dan pengemis adalah:

- 1) Individu, baik laki-laki maupun perempuan, berusia antara 18 hingga 59 tahun yang hidup berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap dan menetap di tempat-tempat umum, umumnya ditemukan di kawasan perkotaan.
- 2) Tidak memiliki dokumen identitas resmi serta menunjukkan pola hidup bebas dan tanpa aturan, menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat secara umum.
- 3) Tidak memiliki kartu identitas dan menjalani kehidupan dengan cara yang bebas serta cenderung liar, tidak mengikuti nilai dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 4) Tidak memiliki pekerjaan yang jelas atau menetap, mengandalkan hidup dengan cara meminta-minta atau mencari makanan dan barang bekas dari tempat pembuangan.

## 3. Karakteristik Pengemis

Menurut Peraturan Daerah (Perda) nomor 15 tahun 2017 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis karakteristik pengemis adalah:

- 1) Individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang berada dalam rentang usia 18 hingga 59 tahun.
- 2) Melakukan kegiatan meminta bantuan atau uang kepada masyarakat di berbagai lokasi, seperti pemukiman warga, pusat perbelanjaan, perempatan jalan, lampu merah, pasar, tempat ibadah, serta area publik lainnya.

- 3) Menunjukkan perilaku tertentu untuk menarik simpati orang lain, seperti berpura-pura mengalami sakit, mengeluh, mendoakan, atau mengatasnamakan organisasi tertentu demi memperoleh sumbangan.
- 4) Umumnya memiliki tempat tinggal tetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar sebagaimana warga biasa.

#### 4. Ciri – Ciri Gelandangan dan Pengemis

Menurut Peraturan Daerah (Perda) nomor 15 tahun 2017 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis ciri – ciri yang ditemui pada Gelandangan dan Pengemis yaitu:

- 1) Tidak memiliki kediaman yang tetap

Umumnya, gelandangan dan pengemis tidak memiliki hunian yang layak. Mereka cenderung berpindah-pindah dan menempati area publik seperti pinggir jalan, kolong jembatan, stasiun, emperan toko, dan tempat umum lainnya. Mobilitas mereka tinggi karena keberadaan mereka sering dianggap mengganggu ketertiban umum, sehingga petugas keamanan kerap meminta mereka untuk segera berpindah.

- 2) Hidup di bawah garis kemiskinan.

Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pendapatan tetap atau mencukupi. Kondisi ini memaksa mereka untuk mengemis, memulung, atau melakukan pekerjaan informal demi bisa membeli makanan dan bertahan hidup setiap harinya.

- 3) Hidup di dalam ketidakpastian

Kondisi kehidupan mereka sangat rentan dan tidak menentu. Ketiadaan jaminan sosial terutama saat mengalami sakit merupakan salah satu permasalahan utama,

yang diperburuk oleh kurangnya akses informasi atau pemahaman mereka terhadap program perlindungan sosial dari pemerintah.

4) Menggunakan pakaian yang tidak layak

Gelandangan dan pengemis biasanya tampak mengenakan pakaian yang lusuh, sobek, atau tidak bersih. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan pakaian yang mereka miliki atau sengaja dilakukan agar menimbulkan rasa iba dari masyarakat.

5) Tidak memiliki pekerjaan tetap

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka bergantung pada belas kasihan orang lain. Aktivitas yang dilakukan bisa berupa mengamen, mencuci kendaraan di lampu merah, memulung, dan pekerjaan informal lainnya yang sifatnya tidak tetap.

6) Tuna etika

Istilah tuna etika merujuk pada tidak adanya pemahaman atau penerapan nilai-nilai moral dan kesusilaan. Hal ini tercermin dalam perilaku yang tidak sesuai norma sosial, seperti mengemis secara agresif, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (kumpul kebo), hingga tidak memiliki identitas resmi seperti KTP.

### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Gelandangan Pengemis

Menurut Arrasjid (dalam Edi Suharto 2021), Gelandangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Tuna-karya dan tuna-wisma, merupakan individu yang tidak memiliki pekerjaan serta tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.

2. Tuna-karya dan berwisata tidak layak, tipe ini mencakup orang-orang yang menganggur, tetapi tinggal di tempat yang tidak memenuhi standar kelayakan huni.
3. Berkarya-tidak layak dan tuna wisata, kelompok ini bekerja pada bidang yang tidak layak secara sosial maupun ekonomi, serta hidup tanpa tempat tinggal tetap.
4. Berkarya-tidak layak dan berwisata-tidak layak, mereka bekerja pada sektor informal atau sektor tidak layak lainnya, dan bertempat tinggal di lingkungan yang juga tidak memadai.

Menurut Arrasjid , jenis-jenis pengemis berdasarkan alasan mengemis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pengemis membudaya, yaitu Kelompok ini mengemis bukan karena faktor ekonomi, melainkan karena profesi tersebut telah menjadi warisan turun-temurun. Tidak jarang mereka memiliki aset seperti tanah atau ternak, namun tetap memilih mengemis sebagai mata pencaharian.
2. Pengemis karena terpaksa, yaitu mereka mengemis sebagai bentuk upaya terakhir untuk bertahan hidup karena tidak mampu bekerja di bidang lain. Umumnya tidak memiliki rumah, harta, atau bahkan makanan yang layak setiap hari, sehingga hanya bisa makan sekali sehari dengan bahan seadanya.

Selain itu, menurut Suwarno dalam Wildan (2013) pengemis juga dapat dibedakan berdasarkan latar belakang dan pola hidupnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengemis berpengalaman, jenis ini tumbuh dari budaya atau kebiasaan. Mengemis sudah menjadi bagian hidup yang sulit dilepaskan karena telah tertanam sejak lama dalam keluarga atau komunitas mereka.
2. Pengemis Kontemporer kontinu tertutup, hidup tanpa alternatif. Kelompok ini tidak memiliki pilihan hidup lain selain mengemis. Mereka melakukannya secara berkelanjutan karena tidak memiliki keterampilan atau peluang lain untuk mencari nafkah.
3. Pengemis sementara kontinu terbuka, hidup dengan peluang. Walau masih memiliki keahlian atau peluang lain, mereka tidak mampu mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Alhasil, mereka tetap memilih mengemis sebagai sumber penghasilan utama.
4. Pengemis kontemporer, hidup musiman. Mereka muncul dalam periode tertentu, seperti menjelang hari besar keagamaan. Dorongan ekonomi musiman seperti gagal panen atau musim kemarau di daerah asal menjadi penyebab utama mereka terjun ke jalan untuk mengemis.
5. Pengemis terencana, berjuang dengan harapan. Kelompok ini menjadikan mengemis sebagai sarana sementara, misalnya untuk mengumpulkan modal atau bertahan hidup hingga menemukan pekerjaan lain. Mereka memiliki harapan dan rencana untuk berhenti mengemis di masa depan.

#### 2.1.2.4 Alasan Gelandangan Pengemis

Menurut Irawan (2013), terdapat sejumlah faktor yang mendorong seseorang menjadi gelandangan atau pengemis, di antaranya:

### 1. Merantau dengan modal nekat

Banyak gelandangan dan pengemis di kota besar berasal dari desa dan datang ke kota dengan harapan meraih kesuksesan, meski tanpa bekal keterampilan atau modal. Minimnya kesiapan mental dan ketiadaan tempat tinggal membuat mereka sulit bersaing dan akhirnya memilih jalan hidup di jalanan.

### 2. Malas berusaha

Kebiasaan meminta tanpa usaha dapat menumbuhkan sikap malas. Sebagian orang lebih memilih mengemis karena dianggap sebagai cara cepat mendapatkan uang tanpa kerja keras.

### 3. Cacat fisik

Orang dengan disabilitas fisik sering kesulitan mendapat pekerjaan yang layak. Minimnya peluang kerja mendorong mereka mencari nafkah dengan menggelandang atau mengemis.

### 4. Tidak adanya lapangan pekerjaan

Ketatnya persaingan kerja, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan atau keterampilan, menyebabkan sebagian orang menjadikan mengemis sebagai alternatif pekerjaan.

### 5. Tradisi yang turun temurun

Di beberapa komunitas, mengemis menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 6. Mengemis dari pada menganggur

Dalam kondisi sulit, sebagian orang lebih memilih mengemis dibandingkan menganggur karena menganggapnya sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup

#### 7. Harga kebutuhan pokok yang mahal

Tingginya biaya hidup menjadi alasan sebagian orang memilih jalan pintas dengan mengemis, terutama jika mereka merasa tidak punya alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

#### 8. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi hidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

#### 9. Ikut-ikutan saja

Kecenderungan untuk mengikuti orang lain juga menjadi penyebab munculnya gelandangan dan pengemis baru. Informasi tentang kemudahan memperoleh uang dari mengemis di kota besar sering menarik orang lain untuk ikut terjun ke dunia jalanan.

#### 10. Disuruh orang tua

Biasanya alasan seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya dan dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

#### 11. Menjadi korban penipuan

Sebagian orang menjadi gelandangan akibat tertipu saat pertama kali datang ke kota. Mereka bisa menjadi korban hipnotis, pencurian, atau penipuan lainnya

yang membuat mereka kehilangan segalanya dan akhirnya terpaksa mengemis demi bertahan hidup.

#### 2.1.2.5 Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Pengemis

Berdasarkan buku Standar Pelayanan Minimal Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis (2005), terdapat sejumlah faktor yang mendorong munculnya fenomena gelandangan dan pengemis. Faktor-faktor tersebut meliputi:

##### 1. Masalah kemiskinan

Kemiskinan menjadi penyebab utama seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar serta mengakses layanan publik secara memadai. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan individu maupun keluarga dalam menjalani kehidupan yang layak. Secara umum, kemiskinan merupakan faktor paling dominan dalam meningkatnya jumlah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Dari sisi mikro, kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan individu dalam keluar dari kondisi tersebut, seperti kurangnya kecepatan dalam bekerja, tidak memiliki keahlian, keterbatasan finansial, dan faktor lainnya. Sementara itu, dari sisi makro, kemiskinan dipengaruhi oleh struktur sosial yang membatasi akses dan kesempatan kerja.

##### 2. Masalah pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Mayoritas gelandangan dan pengemis memiliki latar belakang pendidikan yang minim, sehingga memperkecil peluang mereka untuk bekerja secara formal. Rendahnya pendidikan turut berkontribusi terhadap kondisi kesejahteraan yang rendah. Karena pendidikan berperan

penting dalam persaingan dunia kerja, keterbatasan dalam aspek ini dapat memperparah kondisi kemiskinan. Hal tersebut menyebabkan sebagian individu terpaksa menjalani hidup di ruang terbuka dan menggantungkan hidupnya dengan mengemis.

### 3. Masalah keterampilan kerja

Kemampuan atau keterampilan kerja sangat penting dalam kehidupan seseorang karena dapat menunjang produktivitas dan keberlangsungan hidup. Sayangnya, sebagian besar gelandangan dan pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Mereka umumnya tinggal di wilayah perkotaan, berada dalam usia produktif, namun tanpa keahlian memadai. Akibatnya, mereka kesulitan mencari pekerjaan dan akhirnya memilih mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### 4. Masalah sosial budaya

Gelandangan dan pengemis kerap kali hidup dalam budaya yang telah membentuk pola pikir tertentu, seperti tidak lagi mempertahankan rasa malu atau harga diri. Seiring waktu, mengemis menjadi kebiasaan yang diterima dan dipertahankan. Beberapa faktor sosial budaya yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan atau pengemis di antaranya:

- 1) Kurangnya rasa malu dan rendahnya harga diri, membuat sebagian orang tidak segan untuk meminta-minta.
- 2) Sikap menyerah pada keadaan, di mana kemiskinan dianggap sebagai takdir sehingga tidak ada usaha untuk memperbaiki hidup.

- 3) Kesenangan dalam gaya hidup bebas tanpa aturan, yang menyebabkan sebagian gelandangan dan pengemis menikmati kehidupan tanpa batasan sosial, menjadikan mengemis sebagai pilihan pekerjaan.

### 2.1.3 Teori Pembelajaran Sosial

Belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam kepribadian seseorang, di mana perubahan tersebut terlihat dalam bentuk peningkatan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas perilaku. Peningkatan ini bisa mencakup berbagai aspek seperti kemampuan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, cara berpikir, dan kemampuan lainnya.

Albert Bandura (dalam Desmita 2020) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya merupakan respons otomatis terhadap rangsangan (stimulus), melainkan juga merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Bandura ini merupakan kombinasi dari teori belajar behavioristik yang menekankan pada penguatan (reinforcement) dan unsur psikologi kognitif, yang berfokus pada perubahan perilaku.

#### 1. Konsep Teori Belajar Sosial Menurut Bandura

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep, yaitu:

- 1) *Reciprocal determinism* Konsep ini menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi timbal-balik yang terus-menerus antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Artinya, individu dapat menentukan atau mempengaruhi perilakunya sendiri melalui kontrol terhadap lingkungannya,

namun di saat yang sama, perilaku individu juga dikendalikan oleh faktor lingkungan tempat ia berada.

- 2) *Beyond reinforcement*, Bandura mengkritik teori belajar dari Skinner dan Hull yang menurutnya terlalu menekankan pada peran penguatan (reinforcement). Jika setiap respon sosial yang kompleks harus diperkuat satu per satu, maka kemungkinan besar seseorang justru tidak akan belajar apa pun. Menurut Bandura, reinforcement memang memiliki peran dalam menentukan apakah suatu perilaku akan terus dilakukan atau tidak, namun itu bukan satu-satunya faktor pembentuk perilaku. Seseorang bisa saja mempelajari suatu tindakan hanya melalui proses pengamatan, kemudian menirukan apa yang ia lihat. Proses belajar melalui observasi ini bisa terjadi tanpa keterlibatan reinforcement langsung, karena perilaku terbentuk dari antisipasi terhadap konsekuensi yang akan terjadi.
- 3) *Self-regulation/cognition*, Teori belajar konvensional seringkali tidak mampu menjelaskan aspek-aspek kognitif dalam proses belajar. Bandura, melalui konsep ini, melihat manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (self-regulation). Individu dapat memengaruhi perilakunya dengan cara mengatur lingkungan sekitarnya, menciptakan dukungan kognitif, serta menetapkan konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya sendiri.

## 2. Prinsip Dasar Belajar Sosial Menurut Bandura

Prinsip dasar belajar sosial (*social learning*) adalah:

- 1) Sebagian besar pembelajaran yang dilakukan oleh manusia terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) dan pengamatan terhadap contoh perilaku (*modeling*).
- 2) Seorang klien dapat mengubah perilakunya dengan cara mengamati bagaimana individu atau sekelompok orang bereaksi terhadap suatu stimulus tertentu.
- 3) Klien bisa mempelajari respons baru melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orang lain. Dalam hal ini, teori belajar sosial menekankan pentingnya proses pembiasaan melalui conditioning serta peniruan dalam proses perkembangan sosial dan moral individu.

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menyerap banyak unsur dari teori-teori perilaku belajar sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Kardi, sebagian besar proses belajar pada manusia terjadi melalui observasi secara selektif serta kemampuan mengingat perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu sehari-hari merupakan hasil pembelajaran dari lingkungan sekitar mereka. Terdapat enam cara utama yang dapat digunakan seseorang dalam proses belajar sosial, yaitu: mengalami langsung dan mencoba, membentuk persepsi terhadap objek, mengamati reaksi orang lain terhadap suatu objek, melakukan peniruan (*modeling*), menjadikan perilaku orang lain sebagai model untuk dipelajari, serta menjadikan perilaku orang lain sebagai bentuk peringatan atas tindakan yang akan diambil. Dalam pembelajaran sosial, seseorang tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari

menyaksikan apa yang terjadi pada orang lain maupun melalui informasi yang disampaikan. Pandangan ini dikenal sebagai teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa belajar dapat berlangsung melalui observasi maupun pengalaman langsung. Dalam konteks ini, terdapat dua bentuk pembelajaran melalui pengamatan:

1. Pembelajaran melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain, misalnya ketika seseorang melihat temannya mendapat pujian atau teguran dari pembimbing karena suatu tindakan, lalu ia meniru perilaku tertentu dengan harapan memperoleh pujian yang sama. Ini merupakan bentuk penguatan yang diperoleh secara tidak langsung melalui orang lain.
2. Pembelajaran melalui peniruan perilaku model, meskipun model tersebut tidak menerima ganjaran positif maupun negatif. Model ini tidak selalu harus ditampilkan secara langsung oleh individu tertentu, melainkan bisa juga berbentuk representasi visual atau aktor yang memerankan suatu perilaku tertentu.

Teori pembelajaran sosial memiliki empat proses mediasi yang membantu menentukan apakah suatu perilaku baru diperoleh :

1. Perhatian

Tingkat dimana kita memperhatikan perilaku tersebut. Suatu perilaku harus menarik perhatian kita sebelum dapat ditiru. Mempertimbangkan jumlah perilaku yang kita amati dan kita tiru setiap hari menunjukkan bahwa perhatian sangatlah penting.

## 2. Retensi

Seberapa baik kita mengingat perilaku tersebut. Kita tidak dapat melakukan perilaku tersebut jika kita tidak mengingatnya. Jadi, meskipun suatu perilaku dapat diperhatikan, kecuali ingatan terbentuk, pengamat tidak akan melakukan perilaku tersebut. Dan, karena pembelajaran sosial tidak langsung, retensi sangat penting untuk pemodelan perilaku.

## 3. Reproduksi

Kemampuan untuk melakukan perilaku yang kita amati. Kemampuan ini memengaruhi keputusan kita untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Bahkan ketika kita ingin meniru perilaku yang kita amati, kita dibatasi oleh kemampuan fisik kita.

## 4. Motivasi

Keinginan untuk meniru perilaku. Proses mediasi ini disebut penguatan tidak langsung. Proses ini melibatkan pembelajaran melalui pengamatan konsekuensi tindakan terhadap orang lain, bukan melalui pengalaman langsung.

### **2.1.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis**

#### 2.1.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Profesi Pekerjaan Sosial menurut *International Association of Schools of Social Work* dan *International Federation of Social Workers* (Juli, 2001)

*“The Social Work Profession promote social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance wellbeing. Utilising theories of human behavior and social system. Social Work intervenes at the point where people interact with the environments. Principles of human right and social justice are fundamental to social work.”*

Pekerjaan Sosial bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, menyelesaikan permasalahan dalam hubungan antar manusia, serta memberdayakan dan membebaskan individu agar dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Seluruh upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori mengenai perilaku sosial dan sistem sosial. Intervensi dalam Pekerjaan Sosial terjadi pada saat individu menjalin interaksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia serta keadilan sosial menjadi landasan utama dan tak terpisahkan dalam praktik Pekerjaan Sosial.

Secara lebih terperinci, definisi Pekerjaan Sosial juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam undang-undang tersebut, Pekerjaan Sosial dijelaskan sebagai profesi yang dijalankan oleh seseorang baik yang bekerja di instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi serta latar belakang profesional di bidang Pekerjaan Sosial. Kompetensi ini diperoleh melalui jalur pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik Pekerjaan Sosial, yang ditujukan untuk menjalankan pelayanan serta penanganan terhadap berbagai persoalan sosial.

#### 2.1.4.2 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja Sosial dalam proses pertolongan (*helping process*) terhadap individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat dapat memainkan berbagai peran. Menurut Zastrow (dalam Supiana, Ilham, Juliana, 2022) peran Pekerja Sosial dalam proses pertolongan, antara lain:

1. *Enabler* (Pemungkin), yaitu membentuk masyarakat agar mampu menyuarakan apa yang mereka butuhkan, mengenali dan mengidentifikasi masalah yang

mereka hadapi, dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah.

2. *Broker* (Makelar), yaitu Pekerja Sosial bertindak sebagai perantara yang menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan atau institusi yang melakukan pelayanan.
3. *Advocate* (Advokat), yaitu Pekerja Sosial bertindak sebagai pembela yang aktif dan terarah dalam memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok masyarakat yang membutuhkan.
4. *Activist* (Aktivis), yaitu Pekerja Sosial melakukan intervensi untuk mengidentifikasi dan mengubah sumber daya atau kekuasaan kelompok yang ingin bertindak tidak adil atau melanggar hukum.
5. *Mediator* (Mediator), yaitu Pekerja Sosial bertindak sebagai penengah dalam intervensi ketika terdapat perselisihan antar pihak. Tujuannya adalah untuk menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
6. *Negotiator* (Negosiator), yaitu Pekerja Sosial berperan sebagai negosiator untuk menyatukan pihak-pihak yang berkonflik, menghindari masalah, dan membantu mencapai kesepakatan dan kompromi yang dapat diterima bersama
7. *Educator* (Pendidik), sebagai pendidik, Pekerja Sosial harus mampu menyampaikan informasi dengan baik dan jelas sehingga mudah dipahami oleh sasaran perubahan
8. *Initiator* (Inisiator), Pekerja Sosial sebagai inisiator berperan untuk mengidentifikasi masalah atau bahkan potensi masalah yang mungkin muncul

9. *Empowerer* (Pemberdaya), berperan membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik, dengan tujuan untuk meningkatkan keadaan mereka
10. *Coordinator* (Koordinator), yaitu menggabungkan berbagai komponen secara terstruktur dan terorganisir
11. *Researcher* (Peneliti), setiap Pekerja Sosial adalah peneliti. Penelitian di praktik Pekerjaan Sosial meliputi mempelajari literatur tentang hal-hal yang menarik, mengevaluasi hasil dari praktik seseorang, melihat manfaat dan kelemahan suatu program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat
12. *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok), fasilitator kelompok adalah orang yang berperan sebagai ketua kelompok dalam suatu kegiatan kelompok
13. *Public Speaker* (Pembicara Publik), Pekerja Sosial terkadang dibutuhkan sebagai pembicara untuk menyampaikan kepada berbagai kelompok mengenai layanan yang tersedia atau layanan terbaru

#### 2.1.4.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam praktik Pekerjaan Sosial, menurut Mass (dalam Taufiqurokhman et al., 2021) terdapat enam prinsip yaitu:

1. Penerimaan (*Acceptance*), Praktisi kesejahteraan sosial perlu menerima klien tanpa syarat, tanpa memberikan penilaian atau prasangka terhadap kondisi klien.

2. Komunikasi (*Communication*), Pekerja Sosial dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami maksud serta kebutuhan klien, dan menggali lebih dalam masalah yang sedang mereka alami.
3. Individualisasi (*Individualization*), Setiap individu harus dipandang sebagai pribadi yang unik, dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda antara satu dan lainnya.
4. Partisipasi (*participation*), Klien didorong untuk turut terlibat secara aktif dalam proses penanganan masalah yang mereka hadapi, bukan sekadar menjadi objek bantuan.
5. Kerahasiaan (*Confidentiality*), Menjaga kerahasiaan informasi pribadi klien merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pekerja sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap hak klien.
6. Kesadaran diri (*Self Awareness*), Praktisi harus mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri agar tidak terbawa perasaan atau terpengaruh secara pribadi oleh situasi yang dialami klien.

#### 2.1.4.4 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial dalam melaksanakan proses pelayanan sosial dan memperoleh hasil yang maksimal, maka dibutuhkan metode dan teknik dalam proses pelayanan. Amoye Pekei (2019) menjelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam proses pelayanan sebagai berikut:

1. *Social Casework*

*Social Casework* merupakan metode yang memiliki sasaran perorangan atau individu. Setting pelayanan ini umumnya diterapkan di panti dan pada kasus-

kasus/masalah sosial dalam rumah tangga atau keluarga. Model ini dikenal sebagai model intervensi mikro. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini, antara lain:

- 1) Teknik wawancara
- 2) Teknik memberi informasi dan nasehat
- 3) Teknik diskusi
- 4) Teknik observasi
- 5) Teknik permainan peran (*role playing*)
- 6) Teknik terapi kursi kosong
- 7) Teknik pengubahan tingkah laku
- 8) Teknik kompetisi
- 9) Teknik manajemen konflik.

## 2. *Social Groupwork*

Metode Pekerjaan Sosial yang menggunakan pendekatan keluarga maupun kelompok (*group work*) ditujukan kepada keluarga serta kelompok-kelompok klien yang menghadapi permasalahan sosial tertentu. Penerapan metode ini dilakukan dalam berbagai bentuk layanan, seperti pelayanan di panti maupun kelompok-kelompok yang terdiri dari individu dengan masalah sosial dalam suatu komunitas. Pendekatan ini lebih dikenal sebagai model intervensi mezzo.

*Zastrow (2017)* menjelaskan bahwa terdapat sepuluh tipe kelompok yang dikategorikan dalam praktik Pekerjaan Sosial dengan kelompok yang dijabarkan sebagai berikut :

### 1) *Social Conversation*

Kelompok percakapan sosial merupakan kelompok informal yang melakukan interaksi tanpa struktur atau tujuan resmi. Topik pembicaraan bisa berubah-ubah dan bersifat santai, digunakan sebagai sarana awal untuk membangun kedekatan dan mengenal orang lain lebih jauh.

### 2) *Recreation*

Kelompok rekreasi dirancang untuk memberikan hiburan dan kegiatan fisik yang menyenangkan, seperti bermain atau berolahraga. Kegiatan dalam kelompok ini cenderung tidak terstruktur dan dilakukan secara spontan tanpa kehadiran pemimpin yang formal.

### 3) *Recreation-Skill Group*

Kelompok ini menggabungkan unsur hiburan dengan pengembangan kemampuan. Kegiatan yang dilakukan tetap menyenangkan, namun lebih terarah karena dipandu oleh pelatih atau instruktur agar anggota dapat memperoleh keterampilan tertentu.

### 4) *Educational Group*

Kelompok edukatif bertujuan menambah wawasan dan keterampilan anggota dalam bidang tertentu. Biasanya dipimpin oleh tenaga profesional yang ahli di bidangnya, seperti pelatihan pengasuhan anak, manajemen stres, atau pelatihan bagi relawan.

### 5) *Task Group*

Kelompok tugas dibentuk untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau misi tertentu. Kelompok ini sering digunakan dalam organisasi atau lembaga, misalnya

untuk menetapkan kebijakan atau merancang program, dan akan dibubarkan setelah tugas selesai.

6) *Problem Solving and Making Decision Group*

Kelompok ini melibatkan diskusi antara pemberi dan penerima layanan untuk mencari solusi atas permasalahan tertentu atau membuat keputusan penting. Biasanya memiliki struktur formal dan tujuan yang spesifik, seperti menyusun rencana layanan atau kebijakan.

7) *Self-help Group*

Kelompok swadaya dibentuk secara sukarela oleh individu yang memiliki masalah atau kebutuhan serupa. Mereka saling mendukung untuk mencapai perubahan yang diinginkan, baik secara pribadi maupun sosial, sebagai alternatif dari layanan institusional yang terbatas.

8) *Socialization Group*

Kelompok sosialisasi bertujuan membantu anggotanya mengembangkan perilaku dan sikap sesuai dengan nilai dan norma sosial. Fokus kegiatan meliputi peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, serta perencanaan untuk masa depan yang lebih baik.

9) *Therapy Group*

Kelompok terapi terdiri dari individu yang memiliki permasalahan psikologis atau emosional serius. Dipimpin oleh tenaga profesional yang kompeten dalam konseling kelompok, kelompok ini bertujuan menciptakan perubahan perilaku melalui proses eksplorasi masalah secara mendalam dan pencarian strategi penyelesaian.

#### 10) *Sensitivity Group*

*Sensitivity group* yang juga dikenal sebagai *ecounter group*, merujuk pada pengalaman kelompok dimana anggotanya terlibat secara mendalam dengan berbagi pengalaman pribadi. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam interaksi antar individu.

### **2.1.4.5 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis**

#### 2.1.4.5.1 Metode dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis

Metode dan Teknik yang digunakan dalam penanganan gelandangan dan pengemis yaitu :

##### 1. *Social Casework*

*Social Casework* merupakan metode yang memiliki sasaran perorangan atau individu. Setting pelayanan ini umumnya diterapkan di panti Model ini dikenal sebagai model intervensi mikro. Pekerja Sosial melakukan assesmen secara individu terhadap gelandangan dan pengemis dalam rangka pengungkapan permasalahan gelandangan dan pengemis untuk mencari solusi dalam rangka penanganan permasalahan yang dihadapi klien gelandangan dan pengemis. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini, antara lain:

- 1) Teknik wawancara
- 2) Teknik memberi informasi dan nasehat
- 3) Teknik diskusi
- 4) Teknik observasi
- 5) Teknik pengubahan tingkah laku

## 2. *Social Groupwork*

Sasaran metode Pekerjaan Sosial dengan keluarga atau kelompok (*group work*) meliputi keluarga, kelompok klien dengan permasalahan sosial tertentu. *Setting* pelayanan metode ini diterapkan dalam bentuk pelayanan panti. Metode ini lebih dikenal dengan model intervensi *mezzo*. Pekerja Sosial dalam penanganan permasalahan gelandangan dan pengemis bekerjasama dengan keluarga, kelompok dan Instansi terkait. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini, antara lain:

- 1) Teknik dinamika kelompok
- 2) Teknik diskusi multi arah
- 3) Teknik observasi
- 4) Teknik permainan peran

### 2.1.4.5.2 Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis

Pekerjaan sosial dengan gelandangan dan pengemis bertujuan untuk membantu mereka mengubah cara hidup, mendapatkan penghasilan yang layak, dan menjalankan peran sosialnya di masyarakat.

Tujuan pekerjaan sosial dengan gelandangan dan pengemis adalah :

#### 1. Bagi gelandangan dan pengemis

- 1) Mencakup penguatan kepercayaan diri dan harga diri, serta membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, sehingga mendorong adanya kemauan dan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

- 2) Memberikan dukungan kepada gelandangan dan pengemis dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok mereka.
- 3) Membantu gelandangan dan pengemis untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 4) Membimbing gelandangan dan pengemis agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.
- 5) Membantu gelandangan dan pengemis untuk mengubah pola hidup serta cara memperoleh penghasilan yang selaras dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

## 2. Bagi pelaksanaan bimbingan sosial

Memberikan bantuan secara professional untuk mengentaskan masalah gelandangan dan pengemis.

## 3. Bagi lingkungan sosial

Ditingkatkan kemampuan keluarga untuk membantu pemulihan dan peningkatan peranan sosial dalam menempuh kehidupan yang normative. Diperolehnya dukungan berbagai komponen masyarakat terhadap upaya penanganan masalah gelandangan dan pengemis.

### 2.1.4.5.3 Sasaran Praktik Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis

Sasaran pekerjaan sosial dengan gelandangan dan pengemis adalah :

1. Gelandangan, adalah individu-individu yang menjalani kehidupan dalam kondisi yang tidak sesuai dengan standar kehidupan layak menurut norma masyarakat setempat, tidak memiliki tempat tinggal tetap di suatu wilayah, dan hidup berpindah-pindah di *area* publik.

2. Pengemis, merupakan orang-orang yang memperoleh penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum, menggunakan berbagai cara dan alasan, dengan tujuan memperoleh rasa iba dari orang lain.
3. Seluruh elemen yang terlibat dalam proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di tengah masyarakat mencakup antara lain Organisasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), instansi pemerintah yang terkait, institusi perguruan tinggi, media massa, serta sektor dunia usaha.
4. Perorangan /kelompok masyarakat yang berada di lingkungan sosial klien yang memiliki potensi atau sumber bagi pelayanan sosial klien.

#### 2.1.4.5.4 Strategi Praktik Pekerjaan Sosial dengan Gelandangan dan Pengemis

Strategi yang digunakan adalah :

##### 1. Strategi Agresif (*Strength Opportunities*)

Strategi agresif adalah pendekatan yang diterapkan untuk menjalankan program dengan menggunakan kekuatan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

##### 2. Mengubah Strategi (*Weakness Opportunities*)

Mengubah strategi adalah pendekatan yang diterapkan untuk melaksanakan program dengan memanfaatkan peluang yang ada guna mengurangi kelemahan program.

##### 3. Strategi Bertahan (*Weakness Threat*)

Strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program adalah dengan cara mengurangi kelemahan dan ancaman.

#### 4. Strategi Diversifikasi (*Strength Threat*)

Strategi diversifikasi adalah pendekatan yang digunakan untuk menjalankan program dengan memanfaatkan kekuatan yang ada guna mengatasi ancaman.